Penafsiran Ayat-Ayat Tidur Sebagai Kematian Kecil Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib

Muh. Fatihuddin
Goesbreng04@gmail.com

Abstract:
Sleep is a very important activity for human life, sleep itself is a state in which the spirit is grasped by God and returned when he awakens, and has similarities with the death that is both held by God. In the Qur'an there are many verses about sleep that equate to death. This study discusses sleep as a small death perspective of the Qur'an using his analysis Fakhr al-Di@n al-Ra>zi@ in the book of Mafa>ti@h{ al-Ghayb. The author found that there are two verses that are in accordance with the research, namely in surat al-An'a>m verse 60 and az-Zumar verse 42. From the results of the study revealed that sleep is a condition in which a person's sense of taste is lost from the body so that the sense of birth does not perform activities. And sleep is also a state in which God grasps the spirit of a person who sleeps and is restored upon awakening. Sleep is a type with dead that distinguishes is if the person who sleeps his spirit is cut off imperfectly, while when in a dead position his spirit is cut off perfectly. According to other mufassir that sleep is a condition in which his spirit can meet with other spirits it is not separated from god's will. Related to all that is a super natural thing that must be believed. While the implication of the interpretation is a person who is in a state of sleep he is still burdened with abomination, and doing it is when he has awakened. And there is no obligation to compensate when someone is in a sleep condition doing damage.

Keywords: *Sleep, Small Death, Book of Mafa>ti@h{ al-Ghayb.*

Abstrak:
Tidur merupakan aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tidur sendiri merupakan suatu keadaan di mana ruh digenggam oleh Allah dan dikembalikan kembali pada saat ia terbangun, dan meiliki kesamaan dengan mati yang sama-sama ruhnya ditahan oleh Allah. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang tidur yang di samakan dengan mati. Penelitian ini membahas tentang tidur sebagai kematian kecil perspektif al-Quran dengan menggunakan analisanya Fakhr al-Di@n al-Ra>zi@ dalam kitab Mafa>ti@h{ al-Ghayb. Penulis menemukan ada dua ayat yang sesuai dengan penelitian, yakni pada surat al-An'a>m ayat ayat 60 dan az-Zumar ayat 42. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidur adalah merupakan kondisi di mana daya perasa seseorang hilang dari badan sehingga indra lahiriyah tidak melakukan aktivitas. Dan tidur juga merupakan suatu keadaan di mana Allah menggenggam ruhnya seseorang yang tidur dan dikembalikan pada saat terbangun. Tidur merupakan satu jenis dengan mati yang membedakan adalah jika orang yang tidur ruhnya itu terputus secara tidak sempurna, sedangkan ketika dalam posisi mati ruhnya itu terputus secara sempurna. Menurut para mufassir lainnya bahwa tidur merupakan

suatu kondisi di mana ruh nya bisa bertemu dengan ruh yang lain hal itu tidak lepas dari kehendak tuhan. Terkait semua itu adalah suatu hal ghaib yang harus diimani. Sedangkan Implikasi dari penafsiran tersebut adalah seseorang yang dalam keadaan tidur dia masih terbebani kewajiaban, dan mengerjakannya adalah saat ia sudah terbangun. Dan tidak berkewajiban mengganti rugi ketika seseorang dalam kondisi tidur melakukan perusakan.
Kata Kunci: *Tidur, Kem*atian Kecil, Kitab *Mafa>ti@h{ al-Ghayb.*

Pendahuluan

Tidur adalah kebutuhan bagi setiap manusia kebutuhan ini sama halnya dengan kebutuhan makan dan minum, umumnya manusia menganggap tidur hanya sebagai konsekuensi dari rasa ngantuk. Padahal, jika manusia tidur dengan baik maka akan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan juga jiwanya. Demikian pula jika seseorang tidak bisa tidur dengan baik maka akan berdampak pada kesehatan.[1] Firman Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* :

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا[2]

Artinya: "*Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat*"[3]

Kata *suba>t* (istirahat) dalam ayat ini memiliki arti beristirahat dan tenang. Arti lain dari kata *suba>t* ialah menghentikan diri dari segala aktivitas pekerjaan. Jadi ayat *waja'alna> naumakum suba>tan* maksudnya adalah menghentikan segala gerakan dan mengistirahatkan badan.[4] Hal ini menjelaskan bahwa tidur adalah kebesaran Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* yang diberikan kepada manusia yang memiliki fungsi untuki mengistirahatkan tubuh atau unuk melepas lelah.[5] Karena memang manusia setiap harinya melakukan aktivitas yang melelahkan dan menguras tenaga dan fikiran, dan hal ini adalah cara mengoptimalakan kerja tubuh dengan istirahat atau dengan tidur yang cukup.[6]

---

[1] Jauharotul Muthohharoh, "Larangan Tidur Sore Prespektif Hadis", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Amepel, 2019), 3.
[2] al-Qur'an, 78: 9.
[3] al-Qur'an dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, (Jakarta: Pelita, 1986), 1014.
[4] Muh}ammad al-Ra>zi@ Fakh al-Di@n ibn al-'Alla>mah D{iya>' al-Di@n Umar, *Tafsi@r al-Fakhr al-Ra>zi@ al-Mushtahir bi al-Tafsi@r al-Kabi@r wa Mafa>ti@h al-Ghayb*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), Vol. 16, 286.
[5] Aqila Selma Amalia, *Tips Hidup Sehat dan Berkah Ala Rasulullah* (Cet. I; Yogyakarta: Abata Press, 2015), 25.
[6] Nor Kholish Reefani, *Pola Hidup dan Tidur Sehat Ala Rasulullah SAW* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 44.

Menurut ilmu pesikologi tidur merupakan syarat agar manusia berfungsi normal karena untuk memulihkan dan mengisi ulang otak dan tubuh kita.[7] Sedangkan dari aspek medis tidur sangat mempengaruh pada kesehatan dan kualitas hidup, karena tidur merupakan proses pembuangan zat-zat beracun yang berasal dari kegiatan sehari-hari. Hal ini dalam ilmu medis dinamakan dengan proses detoksifikasi, karena sudah mengistirahatkan jasmani dan rohani maka nanti ketika bangun dari tidur seseorang dalam kondisi segar.[8] Maka dari itu tidur merupakan aktivitas yang sangat penting bagi manusia, jika aktivitas ini dijalani seseorang dengan baik maka dampaknya akan mengenai berbagai dimensi kehidupan seseorang di waktu terjaga.[9]

Sedangkan menurut al-Qur'an, tidur merupakan suatu keadaan dimana ruh seseorang ditahan (sementara) oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* hingga sampai waktu Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mengembalikan kepada pemilik jasadnya. Sebagaimana firman Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la:*

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰٓى اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ [10]

Artinya: *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir."*[11]

Menurut al-Ra>zi@ dalam tafsirnya, beliau menukil tafsir dari Ibnu 'Abba>s: menjelaskan bahwa ruh orang yang masih hidup dan sudah mati itu bertemu saat tidur, mereka saling mengenal satu sama lain, dan apabila mereka kembali ke jasadnya masing-masing, maka oleh Allah ruhnya ditahan bagi orang

[7] Robet S. Feldman, *Understanding Psikology 10th ed.(Pengantar Psikologi edisi 10 buku 1)*, penerjemah: Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 175-156.
[8] Arief Hakim, *Jangan Tidur Sore Hari* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2013), 16.
[9] Fuad Nashori, R. Rahmy Diana, "Perbedaan Kualitas Tidur Dan Kualitas Mimpi Antara Mahasiswa Laki-Laki Dan Mahasiswa Perempuan" , Vol. 2, No. 2, (Agustus, 2005), 78.
[10] al-Qur'an, 39: 42.
[11] al-Qur'an dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, (Jakarta: Pelita, 1986), 752.

yang sudah mati, sedangkan orang yang masih hidup segera dilepas ruhnya dan kembali pada jasadnya.[12]

Maka dari itu, tidur berkaitan dengan ruh adalah suatu misteri kesadaran dan misteri pengetahuan, karena ketika ruh jauh meninggalkan jasadnya, tentu ia jauh pula dari segenap perhatian dan kesadarannya, sebab ia mengalami kondisi tidur. Sebaliknya, ketika ruh itu kembali kepada jasadnya, tentu ia akan terbangun, begitu pula segenap perhatian dan kesadarannya akan kembali.[13]

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa tidur merupakan suatu keadaan di mana ruh seseorang ditahan (sementara) oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* sehingga bisa bertemu dengan ruh orang hidup dan orang wafat, bahkan melakukan pelancongan ke tempat-tempat yang berbeda. Ketika seseorang dalam keadaan tidur ia tetap dikenai hukum *takli@f.* Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait dampak dari tidur sebagai kematian kecil dari sesi hukum syari'at dan juga pemikiran Islam.

Penafsiran Ayat-Ayat Tidur Sebagai Kematian Kecil Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Mafa>ti@h al-Ghayb

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membahasan tentang tidur sangatlah banyak, akan tetapi penulis meneliti terkait tidur sebagai kematian kecil, adapun penemuan penulis mengenai ayat yang memuat makna tersebut, terdapa pada:

A. Surat al-An'a>m ayat/6: 60.[14]

Adapun ayat-ayat yang berkaitan sebagaimana berikut:

وَهُوَ الَّذِى يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْتَضٰٓى أَجَلٌ مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ[15]

Artinya: *"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan*

[12] Muh}ammad al-Ra>zi@, *Mafa>ti@h al-Ghayb*,… jilid 16, 312.
[13] Ah{mad Syauqi> Ibra>hi>m, *as-Syifa>'un-Nafsi wa Asra>run-Naum*, (Kairo: Da>rul-Fikr al-'Arabi, 2002 M./ 1423 H.), 79.
[14] Menurut Mannan al-Qathan, surat al-An'a>m termasuk golongan dari surat *Makiyyah* bagian ketiga atau bagian akhir, Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2009), 74.
[15] al-Qur'an, 6: 60.

umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[16]

Makna yang terkandung dalam ayat diatas adalah menjelaskan kekuasaan Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* terhadap makhluknya. Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mampu memindahkan keadaan hambanya dari keadaan tidur menjadi terbangun, dari yang hidup menjadi ke yang mati, dan Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* adalah Dzat yang mengatur segalanya.

Dalam lafadz *al-Ladhi@ Yatawaffa>kum billayli, tawaffa* secara bahasa memiliki makna menggenggam sesuatu secara keseluruhan atau secara sempurna. Dan umumnya dalam mengarikan ayat ini yakni menggenggam ruh dan sinonimnya ialah tidur, yang memberikan penjelasan menidurkan kalian di waktu malam.[17]

Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* adalah Dzat yang menggenggam kematian seseorang diwaktu malam. Dalam QS. az-Zumar/39 ayat 42 disebutkan: *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir."*

Dalam kitab *tafsir Mafa>ti@h{ al-Ghayb*, lafaz} *Yatawaffa>* yang memiliki arti menidurkan, dijelaskan bahwasanaya Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mencabut ruhnya orang yang sedang tidur seperti halnya ketika mencabut ruhnya orang-orang yang menemui ajalnya.[18] Maka hal ini dapat kita pahami bahwa orang yang keadaanya sedang tidur, sesungguhnya dalam keadaan hidup, dan ruhnya orang yang hidup tidak dicabut layaknya orang yang mati.

---

[16] al-Qur'an dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, (Jakarta: Pelita, 1986), 196.
[17] Lajnah Ulama Islam al-Azhar, *Al-Tafsi@r al-Wa>sit} li al-Qur'anil al-Kari@m*, (Mesir: Mutba'atil Mushaf asy-Syarif, 1992), 574.
[18] Muh}ammad al-Ra>zi@, *Mafa>ti@h al-Ghayb*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), Vol. 13, 13.

Lafaz }*Yatawffa>kum,* merupakan metafora (bukan arti sebenarnya). Lafaz} tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang dalam keadaan tidur, daya perasaannya hilang dari badan sehingga indra lahiriyah tidak melakukan aktivitas. Dan keadaan orang yang dalam keadaan mati seluruh anggota tubuhnya berhenti dari segala aktivitas. Jadi, dengan melihat penafsirannya antara tidur dan mati itu memiliki keserupaan. Sehingga dalam ayat ini menyatakan kata "menidurkan", Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menggunakan redaksi *"Yatawffa>kum".*[19]

Wa Ya'lamuma> Jarahtum binnaha>r, kata *Jarahtum* yang berartikan kalian memperoleh atau mencari rizki. Secara etimologi *Jarah* memiliki arti usaha atau luka, maksudnya usaha atau pukulan yang dilakukan terhadap tubuh manusia, baik menggunakan benda tumpul atau benda tajam yang mengakibatkan luka pada tubuh. Kata *Jarah* yang terdapat ayat tersebut memiliki makna *Kasaba,* yakni melakukan suatu pekerjaan dalam keadaan sadar.[20] Jadi Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mengetahui apa yang dilakukan oleh hambanya di waktu siang.[21]

Thumma Yab'athukum fi@hi, kata *Yab'athukum* yang memiliki arti membangunkan kalian.[22] Maksudnya Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mengembalikan ruhnya orang yang tidur di waktu siang, hal ini yang dikehendaki adalah *al-Yaqt}atu* (terbangun dari tidur).[23] Dari penjelasan diatas, bahwa Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* adalah Dzat yang maha kuasa, yang menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Dan Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menggunakan redaksi *"Yatawffa>kum"* dengan mengartikan menidurkan, karena mati dengan tidur memiliki kesamaan yakni sama-sama indra lahiriyahnya tidak melakukan aktivitas.[24]

[19] Ibid, Vol. 13.
[20] Lajnah Ulama Islam al-Azhar, *Al-Tafsi@r al-Wa>sit} li al-Qur'anil al-Kari@m,*.1257.
[21] Muh}ammad al-Ra>zi@, *Mafa>ti@h al-Ghayb,* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), Vol. 13, 14.
[22] Lajnah Ulama Islam al-Azhar, *Al-Tafsi@r al-Wa>sit} li al-Qur'anil al-Kari@m,*.1257.
[23] Muh}ammad al-Ra>zi@, *Mafa>ti@h al-Ghayb,* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), Vol. 13, 14.
[24] Ibid, Vol. 13.

B. Surat az-Zumar ayat/39: 42[25].

Adapun ayatnya sebagai berikut:

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰٓى اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir."*[26]

Maksud dari ayat diatas adalah Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* memgang ruh atau jiwa sesorang ketika dalam keadaan mati dan juga tidur.

Kata *Allahu Yatawaffa>kum Anfus* artinya Allah mengambil haknya atau memindahkannya, kata *Yatawaffa>kum* adalah bentuk fi'il mudhori' dari asal kata *wafa>* - *yafi@* - *wafa'an* yang memiliki arti sempurna, maksudnya sesuatu yang mencapai kesempurnaan. Kemudian terbentuk kata *tawaffa>* - *yatawaffa>* - *tawaffa* yang berarti wafat atau mati karena usia yang sempurna.[27]

Dan kata *Anfus* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang memiliki arti antara lain nyawa, jenis, diri manusia, yang ditunjukkan dengan kata saya. Tetapi dalam ayat di atas maksud dari kata *Anfus* adalah nyawa yang berhubungan dengan tubuh manusia.[28]

Dalam penafsirannya, dijelaskan bahwa ketika seseorang dalam keadaan mati dan tidur, Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* memegang ruhnya. Hanya saja, ketika seseorang dalam keadaan mati Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menahan ruhnya dan tidak dikembalikan pada badannya, sedangkan ketika keadaan tidur ruhnya ditahan oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la*

[25] Surat az-Zumar tergolong dalam surat *Makiyyah* bagian ketiga menurut pendapat Mannan al-Qathan, Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2009), 74.
[26] al-Qura>n dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, (Jakarta: Pelita, 1986), 752.
[27] Lajnah Ulama Islam al-Azhar, *Al-Tafsi@r al-Wa>sit} li al-Qur'anil al-Kari@m,*1257.
[28] Ibid.

dan dikembalikan ke badannya sewaktu terbangun. Tidur dan mati adalah satu j\enis yang sama, dan yang membedakan antara mati dan tidur yaitu jikalau seseorang dalam keadaan tidur, maka ruhnya terputus secara tidak sempurna, sedangkan ketika dalam keadaan mati, maka ruhnya itu sempurna terputusnya.[29]

Kemudian terdapat keterangan lain terkait hubungan antara ruh dan juga badan manusia, dalam kitab *Mafa>ti@h al-Gayb* mengibaratkan ruh seperti jauhar (intan) yang bercahaya. Jika jauhar tersebut bertempat di tubuh manusia, maka manusia tersebut dikatakan hidup dan jauhar tersebut bersinar, sedangkan ketika jauhar itu terlepas dari tubuh manusia, maka dikatakan mati.[30]

Keterkaitan antara ruh dan badan manusia, itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Ketika ruh menyatu dengan seluruh tubuh, maka ruh bercahaya hal ini sewaktu manusia dalam keadaan terbangun.
2. Bercahaya sebagian, sewaktu manusia dalam keadaan tertidur, walaupun tidur dan mati adalah satu jenis yang sama, akan tetapi sewaktu tidur tidak sepenuhnya mati.
3. Cahaya ruh hilang sepenuhnya dari tubuh manusia dalam keadaan mati.

Ketiga inilah bukti dari kekuasaannya Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la.*[31]

Dari penjelasan diatas, Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menggenggam ruh manusia di waktu tidur maupun mati, dan sewaktu manusia terbangun dari tidur, ruhnya dikembalikan. Tidur dan mati adalah satu jenis yang sama, keduanya memiliki perbedaan yaitu ketika seseorang tidur, ruhnya terputus secara tidak sempurna, dengan bukti sifat kehidupan manusia masih ada, seperti bernafas dan lainnya, sedangkan ketika dalam

[29] Ibid.
[30] Muh}ammad al-Ra>zi@, *Mafa>ti@h al-Ghayb*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), Vol. 26, 284.
[31] Ibid.

keadaan mati ruhnya terputus secara sempurna, dengan bukti tanda-tanda kehidupan manusia tidak ada.[32]

Pandangan Ulama Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tidur Sebagai Kematian Kecil

A. Abd ar-Rahma>n Abu> al-Faraj ibn ‘Ali ibn Muh}ammad al-Jauzi[33].

Dalam surat al-An’a>m ayat 60, Ibnu al-Jawzi, menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan Allah *subh}a>nahu wa ta’a>la* adalah Dzat yang menggenggam ruh seseorang di waktu ketika tidur, seperti halnya menggenggam ruh seseorang di saat mati. Pendapat ini, beliau ambil dari perkataan Ibnu Abba>s:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : يَقْبِضُ أَرْوَاحَكُمْ فِيْ مَنَامِكُمْ

Artinya: *Ibnu ‘Abba>s berkata “Allah subh}a>nahu wa ta’a>la menggenggam arwah kamu semua di waktu kalian tidur.*

Kata *thumma yab’athukum fi@hi@ liyuqd}a> ajalum musamma>* oleh Ibnu al-Jawzi dijelaskan, bahwasanya seseorang yang tidur ruhnya akan dikembalikan pada jasadnya sewaktu seseorang terbangun, sedangkan bagi seseorang yang mati ruhnya akan dikembalikan sewaktu hari kebangkitan.

Kemudian dalam surat az-Zumar/39 ayat 42, Ibnu al-Jauzi menjelaskan terkait ruh orang yang dalam keadaan tidur, ruh yang digenggam oleh Allah *subh}a>nahu wa ta’a>la* itu terlepas dari jasad dan *nafs.* Kemudian Ibnu al-Jawzi menampilkan pendapat tentang ruh orang yang hidup itu bisa bertemu dengan ruhnya orang yang sudah mati di dalam tidur, mereka saling mengenal satu sama lain dan saling bertanya. Maka tidak heran bila seseorang ketika tidur bisa berjumpa dengan orang yang sudah mati.[34]

[32] Ibid.
[33] Abd ar-Rahma>n Abu> al-Faraj ibn ‘Ali ibn Muh}ammad al-Jawzi yang di kenal dengan nama Ibnu al-Jawzi, seorang ulama’ Negara Irak yang sangat alim, hafal al-Qur’an, seorang muballigh handal. Beliau termasuk seorang muffassir yang memiliki banyak karya, salah satu karya beliau adalah *Za>d al-Masi@r Fi@ ‘Ilm al-Tafsi@r.*
[34] Ibid, 1232.

Pendapat ini beliau ambil dari perkataan Ibnu ‘Abba>s yang diriwayatkan oleh Sa’i@d ibn Jabi@r, yang berbunyi:

رَوَي سَعِيْدُ بْنُ جَبِيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَلْتَقِي أَرْوَاحُ الْأَحْيَاءِ وَأَرْوَاحُ الْأَمْوَاتِ فِي الْمَنَامِ, فَيَتَعَارَفُوْنَ وَيَتَسَاءَلُوْنَ

Artinya: *Sa’i@d meriwayatkan dari Ibnu ‘Abba>s, beliau berkata: “arwah orang yang masih hidup akan bertemu dengan arwah orang mati di dalam tidur, keduanya saling mengenal dan saling bertanya*.

Ibnu al-Jawzi juga menampilkan pendapat Ibnu ‘Abba>s dari riwayat yang lain terkait orang yang dalam keadaan tidur, yang digenggam oleh Allah adalah *nafs*nya bukan ruhnya, beliau menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat ruh dan *nafs* (jiwa). *Nafs* adalah tempatnya akal dan pikiran, sedangkan ruh penyebab adanya nafas dan gerakan.[35]

Dari penjelasan diatas, seseorang ketika tidur yang ditahan oleh Allah adalah ruhnya, serta ruh orang yang hidup bisa bertemu dengan ruhnya orang yang sudah mati di dalam keadaan tidur, mereka saling mengenal dan saling bertanya.

B. ‘Imaduddi@n Abu> al-Farida’ Ismai@l ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra ad-Dimasyqi.[36]

Pada surat al-An’a>m ayat 60, Ibnu Katsir menafsirkannya dengan perkataan bahwasanya Allah *subh}a>nahu wa ta’a>la* adalah dzat yang telah mewafatkan hambanya dalam tidur di malam hari serta membangunkannya di waktu siang hari, pengertian wafat ini merupakan wafat kecil maksudnya tidur,[37] seperti yang difirmankan oleh Allah *subh}a>nahu wa ta’a>la* pada surat az-Zumar/39 ayat 42, *“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka*

[35] Ibid, 1232.
[36] Imaduddi@n Abu> al-Farida’ Ismai@l ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra ad-Dimasyqi, yang dikenal dengan nama Ibnu katsir, adalah Ulama’ yang ahli di bidang sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih dan juga ahli hadis. Beliau lahir desa Mijdal wilayah Basrah pada tahun 700 H. atau 1301 M. dan wafat pada hari kamis tanggal 26 Sya’ban 774 H. atau bertepatan pada bulan februari 1373 M. Karya beliau sangat banyak salah satunya adalah *Tafsi@r al-Qur’an al-Kari@m.*
[37] ‘Imaduddi@n Abu> al-Farida’ Ismai@l ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra ad-Dimasyqi, *Tafsi@r al-Qur’an al-Kari@m,* (Bairut: Da>r Ibn H{azm, 2000), 689.

Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir."

Dalam surat az-Zumar/39 ayat 42, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menyebutkan dua jenis wafat atau kematian yaitu wafat kecil (*s}ughro*) dan wafat besar (*kubra*), hal ini juga disebutkan oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* pada surat al-An'a>m ayat 60.[38]

Kemudian Ibnu Katsir juga menampilkan pendapat terkait yang mencabut nyawa manusia pada saat tidur adalah malaikat yang ada pada manusia tersebut, maka ketika tidur malaikat tersebut mencabutnya dan mengembalikannya kembali pada saat bangun, akan tetapi jika Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* memerintahkan untuk mencabutnya, maka malaikat tersebut akan mencabutnya, jika tidak ada perintah tuk mencabutnya maka malaikat tersebut mengembalikan kepada manusia tersebut. Hal ini beliau menuqil dari perkataan Nabi Muh}ammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Ibn Murdawayh, berikut hadisnya:

رَوَى ابْنُ مُرْدَوَيْهِ بِسَنَدِهِ, عَنِ الضَّحَاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَعَ كُلُّ إِنْسَانٍ مَلَكٌ, إِذَا نَامَ أَخَذَ نَفْسَهُ وَيُرَدُّ إِلَيْهِ, فَإِنْ أَذَنَ اللهُ فِيْ قَبْضِ رُوْحِهِ قَبَضَهُ وَإِلَّا رُدَّ إِلَيْهِ".

Artinya: *Ibnu Murdawayh telah meriwayatkan dengan sanadnya dari ad}-D{aha>ki, dari Ibnu 'Abba>s dari Nabi s}allalla>hu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "pada setiap manusia terdapat malaikat, ketika manusia dalam keadaan tidur maka malaikat tersebut mengambil ruhnya dan mengembalikannya lagi kepadanya, maka jika Allah subh}a>nahu wa ta'a>la memerintahkan untuk mencabut ruhnya, maka malaikat tersebut mencabutnya, dan jika tidak ada perintah, maka malaika tidak mengembalikannya.*

Kemudian pada surat az-Zumar ayat 42, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ruh orang yang dalam keadaan tidur dan ruh orang yang mati itu

[38] Ibid.

berkumpul di tempat yang bernama *al-Mala>' al-a'la>* beliau menuqil dari hadis s}ahihnya Imam Bukha>ri dan Imam Muslim yakni:

مِنْ حَدِيْثِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِى سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفَضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ. فَإِنَّهُ لَايَدْرِيْ وَمَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ, ثُمَّ لِيَقُلْ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ, وَبِكَ أَرْفَعُهُ, إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا, وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.[39]

Artinya: *Dari hadisnya 'Ubaidilla>h ibn 'Umar, dari Sa'i@d ibn Abi@ Sa'i>d, dari ayahnya, dari Abi> Hurairah, Nabi s}allalla>hu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian hendak naik ke tempat tidurnya, maka hendaklah membersihkan tempat tidurnya dengan ujung sarungnya, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirinya sesudahnya, maka ucapkan "dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, aku meletakkan tubuhku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatillah dia, sebagaimana Engkau merahmati hamba-hamba-Mu yang s}a>lih.*

Dan sebagian ulama' salaf mengatakan "arwah-arwah orang yang mati dicabut bila ia mati, dan begitu pula arwah-arwah orang hidup dicabut saat mereka tidur, lalu mereka saling mengenal satu sama lain atas kehendak Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la.*[40]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematian itu ada dua yaitu: kematian *s}ugra* dan kematian *kubra.* Tidur adalah kematian *s}ugra* karena tidur memiliki kesamaan dengan kematian yang sama-sama ruhnya ditahan oleh Allah, seluruh tersebut ditempatkan di tempat yang bernama *al-Mala>' al-A'la>.* Dan disetiap manusia terdapat malaikat yang bertugas mencabut nyawanya kapan saja.

[39] Ibid, 1622.
[40] Ibid, 1622.

C. M. Quraish Shihab.[41]

Setelah membicarakan hal-hal gaib dari sekian macam gaib yang ada di bumi, kini disebutkannya kegaiban yang dialami oleh manusia dan berada pada manusia itu sendiri, yaitu tidur dan hal yang akan dialami yakni kematian. Kematian dan juga hari kebangkitan adalah hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la*. Dalam ayat ini Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menunjukkan kekuasaan-Nya serta keluasan pengetahuan-Nya tentang hal-hal yang gaib.[42]

Dalam surat al-An'a>m ayat 60, menamai tidur dengan kematian, begitu juga kematian, hal ini juga disebutkan dalam surat az-Zumar ayat 42 dengan lebih tegas lagi. Disana disebutkan: *"Allah subh}a>nahu wa ta'a>la mematikan jiwa ketika matinya dan (mematikan juga jiwa yang belum mati) di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia juga yang melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".*[43]

Tidur serupa dengan kematian, karena keduanya memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama menjadikan manusia tidak dapat bergerak atau tidak bisa melakukan aktivitas, yang mana keduanya berada pada pilihan serta kendali Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la,* bahkan ketika seseorang mengalami tidur maka ia terputus hubungan dengan alam sekitarnya, sehingga ketika keduanya (tidur dan kematian) datang, maka manusia tidak bisa membendungnya.[44]

---

[41] M. Quraish Shihab, adalah seorang ulama' yang berkewarganegaraan Indonesia, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. beliau merupakan keturunan Arab. Beliau seorang ulama' yang aktif dalam dunia pendidikan serta dunia tulis menulis, sehingga beliau memiliki banyak karya salah satu karya beliau adalah *Tafsir al-Mishba>h: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an.*

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 4, 132.

[43] Ibid, Vol. 14.

[44] Ibid, Vol. 14, 133.

Dalam ayat tersebut, Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mengingatkan terkait dengan adanya tidur, bahwa keberadaan ruh yang berada pada tubuh bukanlah yang memberi anugrah kepada manusia dengan kemampuan bisa bergerak, akan tetapi Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la*, karena Dia mampu menahan ruh secara sempurna sehingga seseorang tidak sadar dan tidak mampu beraktivias seperti biasanyan seperti halnya dengan mati. Di dalam ayat ini tidak hanya mempersamakan tidur dengan mati akan tetapi juga mempersamakan bangun tidur dengan kebangkitan dari kubur.[45]

Kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa Allah adalah Dzat yang telah mewafatkan manusia yang masih hidup pada saat tidur, di dalam tidur manusia diperlihatkan terkait mimpi yang termasuk bagian gaib. tidur memiliki kesamaan dengan kematian yakni sama-sama berhenti dari segala aktivitas.

D. Ah}mad Mus}t}afa al-Mara>ghi.[46]

Dalam surat al-An'a>m ayat 60, bahwa Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* adalah Dzat yang maha kuasa yang telah mewafatkan jiwa seseorang yang masih hidup dalam tidur, tidur memiliki kesamaan dengan kematian yaitu hilangnya perasaan dan juga berhentinya tubuh dari segala aktivitas. Ayat ini semakna dengan surat az-Zumar ayat 42, disebutkan: *"Allah subh}a>nahu wa ta'a>la mematikan jiwa ketika matinya dan (mematikan juga jiwa yang belum mati) di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia juga yang melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".*[47]

[45] Ibid, Vol. 4, 134.
[46] Ahmad Musthafa al-Mara>ghi memiliki nama lengkap Ah}mad Mus}t}afa ibn Muh}ammad ibn Abd Mun'im al-Qa>d}I al-Mara>ghi, seorang ulama' yang lahir pada tahun 1300 H. atau 1883 M. di koa al-Mara>ghi propinsi Suhaj, dan wafat pada tanggal 9 juli 1957 M. atau 1371 H. Beliau aktif di dunia pendidikan, beliau memiliki karya yang sangat banyak, adapun di bidang tafsir adalah *Tafsir al-Mara>ghi*.
[47] Ah}mad Mus}t}afa al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi*, (Mesir: Maktabah al-Ba>ni, 2000), Vol. 7, 146.

Menyamakan tidur dengan kematian tidak hanya pada saat ditahannya jiwa saja, akan tetapi saat dikembalikannya jiwa pada diri manusia tersebut dari tidur ketika ia bangun tidur dan bagi orang yang mati jiwanya dikembalikan pada saat hari kebangkitan.[48]

Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 42, Ah}mad Mus}t}ofa al-Mara>ghi menjelaskan bahwa orang yang tidur oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* diwafatkan dan hanya menahan jiwanya saja, beliau mengambil pendapatnya Ibnu 'Abba>s yakni: "*Sesunggahnya dalam diri anak Adam terdapat ruh dan nafs (jiwa), yang keduanya dihubungkan oleh sesuatu yang semacam sinar matahari, jiwa adalah tempat akal dan pikiran. Sedangkan ruh ialah yang menyebabkan nafas dan gerakan. Keduanya diwafatkan ketika terjadi kematian, dan sewaktu tidur hanya jiwa nya saja yang diwafatkan.*[49]

Selanjutnya di saat manusia tertidur, Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* memperlihatkan hal-hal yang tidak jarang benar dan terbukti dalam kenyataan melalui mimpi, ketika Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* mengambil jiwa-jiwa tersebut apa yang terlihat saat itu berada pada hadirat Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* di langit itu termasuk mimpi yang benar. Dan apa yang terlihat ketika jiwa-jiwa di kembalikan pada tubuh-tubuhnya, maka itu adalah mimpi yang dusta, karena ketika jiwa-jiwa dikembalikan pada tubuh-tubuhnya saat berada di udara diambil oleh syaithon kemudian mendustakannya.[50] Keterkaitan mimpi ini, Ah}mad Mus}t}ofa al-Mara>ghi mengutib riwayatnya Ibnu Abi@ Hatim dan Ibnu Murdawayh sebagai berikut:

أَخْرَجَ ابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ وَ ابْنُ مُرْدَوَيْهِ عَنْ سَلِيْمِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: الْعَجَبُ مِنْ رُؤْيَا الرَّجُلِ أَنَّهُ يَبِيْتُ فَيَرَى الشَّيْءَ وَلَمْ يَخْطَرْ عَلَى بَالِهِ فَتَكُوْنُ رُؤْيَاهُ كَأَخْذُ بِالْيَدِ, وَيَرَى الرَّجُلُ الرُؤْيَا فَلَا تَكُوْنُ رُؤْيَاهُ شَيْئًا, فَقَالَ عَلِيٌّ كَرَمَ اللهُ وَجْهَهُ: أَفَلَا أُخْبِرُكَ بِذٰلِكَ يَاأَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالٰى: "اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرٰى إِلٰى

[48] Ibid, Vol. 7, 147.
[49] Ibid, Vol. 24, 12.
[50] Ibid, Vol. 24, 13.

أَجَلٍ مُّسَمًّى", اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ كُلَّهَا, فَمَا رَأَتْ وَهِيَ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ فِي السَّمَاءِ فَهِيَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ, وَمَا رَأَتْ إِذَا أَرْسَلَتْ إِلَى أَجْسَادِهَا فَهِيَ الْكَاذِبَةُ, لِأَنَّهَا إِذَا أَرْسَلَتْ إِلَى أَجْسَادِهَا تَلَقَّتْهَا الشَيَاطِيْنُ فِي الْهَوَاءِ فَكَذَبَتْهَا, وَأَخْبَرَتْهَا بِالْأَبَاطِيْلِ فَكَذَبَتْ فِيهَا, فَعَجَبَ عُمَرُ مِنْ قَوْلِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

Artinya: *"Diriwayatkan oleh Ibnu Abi@ H{a>tim dan Ibnu Murdawayh dari Sali@m ibn 'A<mir, bahwasanya 'Umar ibn al-Khat}t}ab berkata "Yang membuat heran dari mimpi seorang adalah ia bermalam kemudian ia melihat tentang sesuatu yang terlinas dalam fikirannya, lalu mimpi tersebut terjadi bagaikan memegang tangan. Ada juga seseorang yang bermimpi, tapi mimpinya tidak terjadi" , kemudian 'Ali@ Karamalla>hu wajhah berkata "Maukah anda saya beri tahu terkait mimpi tersebut, wahai Ami@rul Mu'mini@n?* Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la telah berfirman sebagai berikut: "Allah subh}a>nahu wa ta'a>la mematikan jiwa ketika matinya dan (mematikan juga jiwa yang belum mati) di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia juga yang melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan…". Jadi Allah subh}a>nahu wa ta'a>la mengambil jiwa-jiwa tersebut apa yang terlihat saat itu berada pada hadirat Allah subh}a>nahu wa ta'a>la di langit itu termasuk mimpi yang benar. Dan apa yang terlihat ketika jiwa-jiwa di kembalikan pada tubuh-tubuhnya, maka itu adalah mimpi yang dusta, karena ketika jiwa-jiwa dikembalikan pada tubuh-tubuhnya saat berada di udara diambil oleh syaithon kemudian mendustakannya. Dan para syaithon memberi kabar kepadanya tentang hal-hal bathil, kemuian mendustakannya, lalu 'Umar heran dengan perkataan 'Ali@ Rad}iyalla>hu 'anhu.*

Penjelasan diatas memberikan pemahaman terkait kekuasaan Allah, Dia adalah Dzat yang menahan jiwa seseorang yang dalam keadaan tidur serta orang mati, tidur memiliki kesamaan dengan mati yang sama-sama hilang prasaan dan berhenti dari segala aktivitasnya, hal yang menarik dari tafsir al-Mara>ghi adalah penjelasan terkait ketika bermimpi, jika mimpinya berasal dari kehadirat allah maka itu adalah suatu kebenaran, akan tetapi jika mimpi itu dari setan maka itu adalah kedustaan.

Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tidur Sebagai Kematian Kecil

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang Tidur. Tidur merupakan hal pokok yang dibutuhkan oleh manusia sebagai sarana untuk menghentikan diri dari segala aktivitas pekerjaan, serta sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan juga jiwa.

Tidur adalah suatu sarana untuk mengistirahatkan anggota badan, Allah menjadikan malam sebagai waktu untuk tidur, dan juga menjadikan siang untuk seseorang bekerja. Sepanjang kehidupan, seseorang mengalami dua hal yang silih berganti yaitu tidur di waktu malam dan berakivitas di siang hari. Perputaran ini ada kesamaan dengan perputaran biologis yang berperan mengatur peredaran antara waktu tidur dan juga waktu sadar pada pusat syaraf-syaraf yang berada dibagian otak.

Ketika seseorang sedang dalam posisi tidur, kita sebenarnya melihat manusia dalam posisi akalnya hilang, tidak ada ruh dan juga tidak ada esensi kehidupan padanya, sebab ruh yang ada pada tubuh seseorang tersebut keluar tidak berada di tubuh ersebut. Karena memang antara mati dan juga tidur memiliki kesamaan yaitu sama-sama berhenti bergerak dan juga berhenti dari segala aktivitas. Dan juga cahaya wajah seseorang yang dalam keadaan tidur itu redup seperti orang yang mati. Hal ini seperi yang dikemukakan oleh Fakhr al-Di@n al-Ra>zi@ dalam tafsirnya. Karena memiliki kesamaan antara tidur dan mati, maka dalam surat az-Zumar ayat 42 Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* menggunakan redaksi "*Yataffa"* .

Karena melihat redaksi surat az-Zumar ayat 42 Allah menggunakan kata اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا maka memberikan kepahaman bahwa ada dua kematian yang dialami oleh manusia yakni kematian *S{ughra* dan juga kematian *Kubra,* kematian *S{ughra* adalah nama lain bagi tidur karena memang sama dengan mati akan tetapi saat terbangun ruh seseorang dikembalikan, sedangkan kematian *Kubra* adalah kematian sebenarnya dimana ruh ditahan oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la,* hingga hari kebangkitan itu datang.

Ketika seseorang dalam keadaan tidur, maka ruh tersebut diambil oleh Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la* dan berada alam arwah yang bernama *al-Mala>' al-A'la>,* di sanalah para arwah-arwah berkumpul antara ruh orang yang hidup dan ruh orang yang mati, mereka saling mengenal satu sama lain dan juga saling bertanya atas kehendak izin Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la,* hal ini dinamakan sebagai mimpi. Maka tidak menuntut kemungkinan seseorang ketika bermimpi bertemu dengan orang yang sudah meninggal atau orang yang juga masih hidup akan memberikan pesan atau yang lainnya, sehingga memberikan dampak bagi orang tidur tersebut.

Dengan begitu bisa ditarik pemahaman bahwa tidur adalah kematian kecil, hal ini dipertegas dalam firman Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la*, dalam surat al-An'a>m ayat 60 dan juga surat az-zumar ayat 42, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِى يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْضٰٓى أَجَلٌ مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*[51]

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرٰٓى إِلٰى أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَأٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir."*[52]

Dan juga hadis yang berkaitan dengan do'a sebelum dan sesudah tidur, yakni:

[51] al-Qur'an dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, (Jakarta: Pelita, 1986), 196.
[52] Ibid, 752.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنْ الْيَمَانِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا وَإِذَا قَامَ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.[53]

Artinya: *Dari H{udhaifah ibn Yama>n, dia berkata: "Nabi s}allalla>hu 'alaihi wa sallam ketika akan tidur, beliau berdoa: Bismika Amu>tu wa Ah}ya> (Dengan nama-Mu, aku mati dan aku hidup). Dan ketika beliau bangun tidur, beliau berdoa: Al-H{amdulillah al-Ladhi@ Ah}ya>na> Ba'da Ma> Ama>tana> wa Ilayhi al-Nushu>r (Segala puji bagi allah yang Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya lah tempat kembali)".*

Dari sabda Nabi Muh}ammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam,* bisa dipahami bahwa pada saat seseorang tidur, ruh tidak berada pada tubuh. Ia akan dikembalikan pada saat terbangun dari tidur..

Implikasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tidur Sebagai Kematian Kecil

Implikasi secara bahasa memiliki makna keterlibatan atau keadaan terlibat, sedangkan implikasi secara istillah adalah suatu konsekuensi atau akiba langsung dari hasil temuan suatu penelitian ilmiah.

Tidur adalah suatu hal yang menghalangi kita mengetahui khitab. Oleh karena itu maka tidur mewajibkan pentakhiran khitab menunaikan hukum hingga bangun, pernyataan ini berdasarkan hadis riwayat Abu> Daud yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ, قَالَ: مَرَّ عَلَيَّ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, قَالَ: أَوْمَا تَذْكُرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُوْنِ الْمَغْلُوْبِ عَلَى عَقْلِه حَتَّى يُفِيْقَ, وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ.[54]

Artinya: *"Dari Ibn 'Abba>s, berkata: 'Ali ibn Abi T{a>lib Radliyalla>hu 'Anhu leat di depanku dan berkata apakah kamu tidak ingan Rasulullah S{allalla>hu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "al-Qalam itu diangkat atas tiga perkara: dari orang gila yang akalnya terpendam dalam kegilaan sampai ia sembuh, dan dari orang yang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil hingga ia bermimpi (baligh)".*

[53] Abi@ 'Abdillah Muh}ammad ibn Isma>'il ibn al-Mughi@rah ibn Bardizbah al-Bukha>ri al-Ja'fi, *S{ah}ih al-Bukha>ri,* bab *al-Da'awa>t,* H{adis no. 2073, (Beirut: Da>r al-Fikr, tt.) Juz 2, 476.

[54] Abu> Dawu>d Sulaiman ibn al-Ash'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi@ Dawu>d* Vol. 4, (Beirut: Da>r al-Fikr, tth), 140.

Pada hadis tersebut terdapat kalimat *al-Qalam* yang bisa diartikan dengan pertanggung jawaban atau akibat hukum. Dalam fungsi ini *al-Qalam* itu mengandung tiga kategori yaitu:

A. Pertanggung jawaban atau akibat hukum yang berkenaan dengan pahala hal ini disebut dengan istilah *Qalam al-Thawa>b.*
B. Pertanggung jawaban atau akibat hukum yang berkenaan dengan ancaman atau hukuman hal ini disebut dengan istilah *Qalam al-'Iqa>b.*
C. Pertanggung jawaban atau akibat hukum yang berkenaan dengan pengerusakan hal ini disebut dengan istilah *Qalam al-Mutlafa>t.*

Menurut Imam Nawai al-Bantani, bahwa yang dimaksud dengan *al-Qalam* dalam hadis diatas adalah *Qalam al-Takli@f,* bukan *Qalam al-D{ama>n.* Artinya *al-Qalam* yang dimaksud hanya berkenaan dengan pembebanan (tuntutan), bukan yang berkenaan dengan dengan ganti rugi atau denda. Oleh karena itu bagi orang tidur ketika melakukan pengerusaan maka tidak wajib ganti rugi.[55]

Tidur tidak bertentangan dengan pokok kewajiban, karena kewajiban itu tetap dalam tanggung jawabnya. Oleh karena itu, perintah shalat tidak dapat diperintahkan dalam tidur, untuk mengerjakannya sesudah tidur dengan perintah baru, semisal kita disuruh melakukan shalat yang kita tinggalkan karena tidur, dilakukan setelah tebangun dari tidur.[56]

Penutup

Penafsiran dari Imam Fakhr al-Di@n al-Ra>zi@ tentang tidur sebagai kematian kecil adalah merupakan kondisi di mana daya perasa seseorang hilang dari badan sehingga indra lahiriyah tidak melakukan aktivitas. Dan tidur juga merupakan suatu keadaan di mana Allah menggenggam ruhnya seseorang yang tidur dan dikembalikan pada saat terbangun. Tidur merupakan satu jenis dengan mati yang membedakan adalah jika orang yang tidur ruhnya itu terputus secara tidak sempurna, sedangkan ketika dalam posisi mati ruhnya itu terputus secara sempurna. Menurut para *mufassir* lainnya bahwa tidur merupakan suatu kondisi di mana ruh

[55] Muh}ammad Nawawi@ al-Banta>ni, *Kashifah al-Saja>*, (Semarang: Usaha Keluarga, tth), 17.
[56] Muh}ammad al-H{udhari Beik, *Us}ul al-Fiqh,* (Bairut: Da>r al-Fikr, 1988), 93.

nya bisa bertemu dengan ruh yang lain hal itu tidak lepas dari kehendak tuhan. Terkait semua itu adalah suatu hal ghaib yang harus diimani.

Implikasi dari penafsiran tersebut adalah seseorang yang dalam keadaan tidur dia masih terbebani kewajiaban, dan mengerjakannya adalah saat ia sudah terbangun. Dan tidak berkewajiban mengganti rugi ketika seseorang dalam kondisi tidur melakukan perusakan.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdillah Ibnu As’ad ‘Ali@ Ibnu Sulayma>n al-Yafi’i@ al-Yamani@ al-Makkiy. Al-Ima>m Abi@ Muh}ammad, *Mira>t al-Jina>n wa ‘Ibratu al-Yaqz}a>n,* Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997, Vol., 4.

‘Uthman ibn H{asan ibn Ah}mad al-Shaki@r, *Durrah al-Na>sih}yn,* Semarang, T{oha Putra.

Abi@ al-Nas}r ‘Abd al-Waha>b ibn ‘Aliy ibn ‘Abd al-Ka>fi@y al-Subki@y. Ta>j al-Di@n, *T{abaqa>t al-Sha>fiyyah al-Kubra>,* Kairo: Da>r Ihya>’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th, Vol., 8.

Ad-Dimasyqi. ‘Imaduddi@n Abu> al-Farida’ Ismai@l ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra, *al-Qur’an al-Kari@m Ibnu Katsir,* Bairut: Da>r Ibn H{azm, 2000.

Agil Husin Al Munawar. Said. *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Ciputat Pres: Jakarta, 2002.

Al-‘Az}i@m al-Z{arqa>ni@. Muh}ammad ‘Abd, *Mana>hil al-‘Irfa>an fi ‘Ulum al-Qur’an,* Kairo: Da>r al-H{adis, 2001, Vol. 2.

Al-Bukha>ri al-Ja’fi. Abi@ ‘Abdillah Muh}ammad ibn Isma>’il ibn al-Mughi@rah ibn Bardizbah, *S{ah}ih al-Bukha>ri,* Beirut: Da>r al-Fikr, tt. Juz 2.

Al-Dhahabiy. Muh}ammad H{usayn, *al-Tafsi@r wa al-Mufassiru>n,* Maktabah Wahbah, Kairo: 1424 H.

Al-Is}faha>ni@. Al-Ragi@b, *Al-Mufrada>t fi Gari@b al-Qur’an,* Makkah al-Mukarramah Maktabah Niz}a>r Mus}t}afa al-Bazz, 1997, Jilid 2.

Al-Jauzi. Abd ar-Rahma>n Abu> al-Faraj ibn ‘Ali ibn Muh}ammad, *Za>d al-Masi@r Fi@ ‘Ilm al-Tafsi@r,* Beirut: Da>r Ibn Hazm, 2002.

Al-Mara>ghi. Ah}mad Mus}t}afa, *Tafsir al-Mara>ghi,* Mesir: Maktabah al-Ba>ni, 2000, Vol. 7.

Al-Maraghi. Ah}mad Mus}t}afa, *Tafsir Al-Maraghi,* terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang; PT. Karya Toha Putra, 1992.

Al-Nami@r. Abd Mu’im, *Ilmu al-Tafsi@r,* Da>r al-Mis}ri, Kairo: 1985, Cet.1.

Al-Qarni. ‘Aidh, *Tafsir al-Muyassar,* Jakarta: Qisthi Press, 2008, Cet. I. Jilid I.

Al-Qazwayni al-Ra>zi@. Ah}mad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Beirut: al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011, Jus V.

Al-S{obu>ni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muh}ammad Umar dan Muh}ammad Mas}na HS, Bandung, al-Ma'a>rif, 1987.

Al-Zuh}aili. Wahbah, *Tafsir al-Wa>sit},* terj. Muhtadi dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013.

Amatulloh. Sofia, *Tidur Nyenyak Ala Rasul,* Jakarta: Action Religi, 2008.

Ar-Ra>zi>, Muh}ammad Fakhr al-Di>n. *at-Tafsi>rul Kabi>r wa Mafa>tih}ul-Gaib*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1990.

Audah. Ali, *Konkordanasi al-Qur'an: Panduan kata Dalam Mencari Ayat al-Qura>n,* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008.

Ayazi. Muh}ammad Ali *al-Mufassiru>n H{aya>tuhum wa Manhajuhum*, Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-nashr, 1415 H.

Beik, Muh}ammad al-H{udhari. *Us}ul al-Fiqh*, (Bairut: Da>r al-Fikr, 1988

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Dept. Agama RI, Jakarta: Pelita, 1986.

Fakh al-Di@n ibn al-'Alla>mah D{iya>' al-Di@n Umar. Muh}ammad al-Ra>zi@, *Tafsi@r al-Fakhr al-Ra>zi@ al-Mushtahir bi al-Tafsi@r al-Kabi@r wa Mafa>ti@h al-Ghayb*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1981, Vol. 1.

H{a>mid al-Ma'u>di@. Mana>l Mubt}i@, Al-Tana>sub fi afsi@r al-Ima>m al-Ra>zi@, Dira>sah fi Asra>r al-Iqtira>n. Disertasi Ja>miah Umm al-Qura>, Makkah, tt.

Hakim, Arief. *Jangan Tidur Sore Hari.* Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Halim Mahmud. Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metodr Para Ahli Tafsir,* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ibrahi@m. Ah}mad Shawqi, *Misteri Tidur, Rahasia Kesehatan, kepribadian, dan keajaiban Lain di Balik Tidur Anda,* Jakarta: Zaman, 2013.

Ja>bir al-'Ilwa>ni@y. T{a>ha, *Al-Ima>m Fakhr al-Di@n al-Ra>zi wa Mus}annafatuhu*, Kairo: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th, Vol., 8.

Karim. Abdul, "Makna Kematian Dalam Persepektif Tasawuf" *Esoterik,* Vol. 1, No. 1 Juni 2015.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: CV Darus Sunnah, 2009.

Kholish Reefani, Nor. *Pola Hidup dan Tidur Sehat Ala Rasulullah SAW.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Lutfiyani, "Konsep Prospektif Dan Inovasi Pendidikan Islam", *Al-Kahfi,* Vol. 4, No. 1, Januari, 2019.

Muh}ammad ibn Abi@ Bakr ibn Ayyu>b ibn Qayyim al-Jawziyyah. Abi@ 'Abdulla>h, *Za>d al-Ma'a>d fi Hady Khai@r al-Iba>d Vol. 4,* Riyadh: Da>r 'A<lim al-Fawa>id li al-nashr wa al-Tawzi@', 2018.

Munawwir. Ah}mad Warson, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia,* Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

Musyfikah Ilyas, "Al-Mawt: Persepektif Tafsir al-Maud}u'i", *Jurnal Pustaka,* Vol. 4, No. 1 April 2016.

Muthohharoh, Jauharotul. "Larangan Tidur Sore Prespektif Hadis". Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Amepel, 2019.

Nashori, Fuad. dan R. Rahmy Diana, "Perbedaan Kualitas Tidur Dan Kualitas Mimpi Antara Mahasiswa Laki-Laki Dan Mahasiswa Perempuan" , Vol. 2, No. 2, Agustus, 2005.

Nawawi@ al-Banta>ni, Muh}ammad. *Kashifah al-Saja>,* Semarang: Usaha Keluarga, tth.

Prawira. Purwa Atmaja, *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru,* Jogjakarta, Al-Ruz Media, 2003.

Riadi. Sujono, dan Hesti Widuri, *kebutuhan Dasar Manusia Aktivitas istirahat Diagnosis Nanda,* Yogyakarta,: Pustaka Baru 2015.

S. Feldman, Robet. *Understanding Psikology 10th ed.(Pengantar Psikologi edisi 10 buku 1),* penerjemah: Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian Kosa kata,* Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Selma Amalia, Aqila. *Tips Hidup Sehat dan Berkah Ala Rasulullah.* Cet. I; Yogyakarta: Abata Press, 2015.

Setiadi. Ozi, "Kematian Dalam Prespektif al-Qur'an" *Jurnal al-Ashriyyah,* Vol. 4 No. 1 Oktober 2017.

Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4.

Sulaiman ibn al-Ash'as al-Sijistani al-Azdi, Abu> Dawu>d. *Sunan Abi@ Dawu>d* Vol. 4, Beirut: Da>r al-Fikr, tth.

Suryadi, Taufiq. *"Penentuan Sebab Kematian Dalam Visum Et Repertum Pada Kasus Kardiovaskuler",* Jurnal Averrous, Vol. 5, No. 1, Mei, 2019.

Syamsinar, "Pola Tidur Dalam Al-Qur'an: Kajian Tah}li@li@ Terhadap Q.S. Al-Furqa>n/25: 47" Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir H{adis UIN Alauddin Makasar, 2006.

Syauqi> Ibra>hi>m, Ah{mad. *as-Syifa>'un-Nafsi wa Asra>run-Naum*. Kairo: Da>rul-Fikr al-'Arabi, 2002 M./ 1423 H.

Virda Rahmawati. Ayu, "Konsep Rid}a Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafa>ti@h} al-Ghayb Karya Fakhr al-Di@n al-Ra>zi@)", Tesis tidak diterbetkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Amepel, 2019.

Yusuf ibn Abdurrahman. Muh}ammad, *Ajaibnya Bangun Pagi dan Bangun Malam: untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa,* Jogjakarta: DIVA Press, 2013.